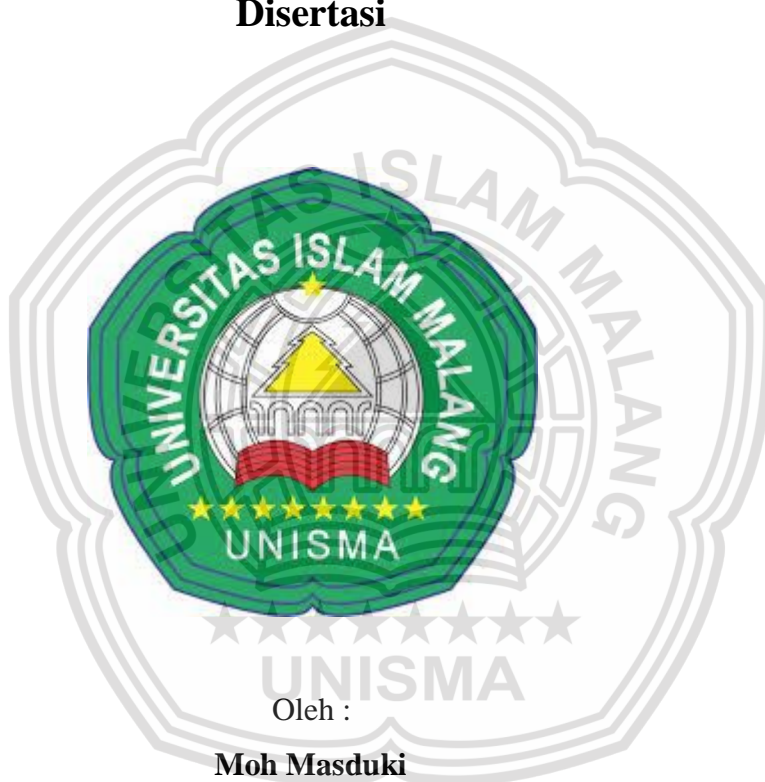




**ENKULTURASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERBASIS
PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM MASYARAKAT PLURAL
(Studi Etnografi di Desa Klepu Sooko Ponorogo)**

Disertasi



Oleh :

Moh Masduki

NPM: 21603011026

**PROGRAM DOKTORAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

2021



**ENKULTURASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERBASIS
PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM MASYARAKAT PLURAL
(Studi Etnografi di Desa Klepu Sooko Ponorogo)**

Disertasi

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Malang untuk memenuhi salah satu
Persyaratan dalam menyelesaikan Program Doktor
Pendidikan Agama Islam Multikultural

Oleh :

Moh Masduki

NPM: 21603011026



**PROGRAM DOKTORAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
2021**

Abstrak

Masduki, Moh. 2021. Disertasi. *Enkulturası Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Pendidikan Islam Multikultural dalam Masyarakat Plural*. Promotor I : Prof. Dr. H Yaqub Cikusin, M.Si. Promotor II: Prof. Drs. H Junaidi M.Pd, Ph.D.

Kata Kunci: *enkulturası, nilai toleransi, pendidikan multicultural, masyarakat plural*

Desa Klepu merupakan sebuah desa dengan penduduk plural dimana penduduknya sebagian beragama Katholik dan sebagian lagi beragama Islam, 1.728 jumlah penduduknya beragama Islam dan 1.029 beragama Katholik dan selebihnya yakni 16 orang penduduk memeluk agama Protestan, dalam suasana yang plural ini penduduk desa Klepu memiliki budaya toleransi yang tinggi, terdorong dari hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menemukan :1)Nilai-nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural yang terdapat di masyarakat desa Klepu, 2)Proses enkulturası nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural di masyarakat muslim desa Klepu, 3) Model enkulturası nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural dalam masyarakat plural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, pengumpulan data lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis terhadap data yang telah dikumpulkan menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Spradley dengan melibatkan empat tahapan utama, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan penemuan tema-tema budaya.

Hasil penelitian ini menemukan adalah sebagai berikut: 1) masyarakat Desa Klepu yang terdiri dari dua kelompok agama ini hidup dalam iklim toleransi antar pemeluk agama dengan didasari atas lima nilai toleransi yaitu; nilai kasih sayang, nilai kebebasan memeluk agama, nilai kesantunan dalam berdakwah, nilai penghargaan terhadap umat lain, nilai saling mengenal di tengah keragaman, dan Nilai keseimbangan dan keadilan. 2) Proses enkulturası atau pewarisan nilai-nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multicultural di masyarakat desa Klepu melalui beberapa tahap; Tahap pertama adalah tahap yaitu ;*knowledge, behavior, dan identity*. 3) Model enkulturası nilai toleransi ini tersusun atas beberapa variable antara lain;, a) nilai yang dienkulturası meliputi; kasih sayang, kebebasan memeluk agama, santun dalam dakwah, penghargaan, nilai saling mengenal, nilai keseimbangan, b) Lembaga yang menjadi tempat enkulturası; dari hasil analisis diperoleh bahwa lembaga yang ada dan menjadi wahana enkulturası nilai toleransi berupa lembaga non-formal berupa : masjid, rumah warga, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, dan juga akan semakin kuat jika dibarengi proses yang dilakukan di lembaga formal. c) Aktor pendidikan; pelaku-pelaku yang mendukung proses enkulturası nilai toleransi terdiri dari: Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Penguasa (Kepala Desa, Perangkat Desa) d) Metode pengajaran; metode dalam proses pembelajaran nilai toleransi beberapa metode yaitu: ceramah, praktik, dan teladan

Abstract

Masduki, Moh. 2021. Disertasi. *Enculturation of Tolerance Values Based on Multicultural Islamic Education in a Plural Society*. Promotor I : Prof. Dr. H Yaqub Cikusin, M.Si. Promotor II: Prof. Drs. H Junaidi M.Pd, Ph.D.

Key word: *enculturation, the value of tolerance, multicultural education, plural society*

Klepu is a village with a plural population where part of the population is Catholic and the other part is Muslim, 1,728 of the population are Muslim and 1,029 are Catholic and the rest of the 16 residents embrace Protestantism, in this pluralistic atmosphere the Klepu village residents have a culture of tolerance that is very tolerant. driven by this, this research aims to find: 1) the values of tolerance based on multicultural Islamic education found in the Klepu village community, 2) the process of enculturating the value of tolerance based on multicultural Islamic education in the Muslim community of Klepu village, 3) the value enculturation model tolerance based on multicultural Islamic education in a plural society.

This study uses a qualitative approach to the type of ethnography, field data collection using observation, interviews, and documentation. The process of analyzing the data that has been collected uses qualitative data analysis developed by Spradley involving four main stages, namely domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis and discovery of cultural themes.

The results of this study found the following: 1) the people of Klepu Village, which consists of two religious groups, live in a climate of tolerance between religious adherents based on five values of tolerance, namely; the value of compassion, the value of freedom to embrace religion, the value of politeness in preaching, the value of respect for other people, and the value of knowing each other in the midst of diversity. 2) The process of enculturation or inheritance of tolerance values based on multicultural Islamic education in the Klepu village community goes through several stages; The first stage is the stage, namely; knowledge, behavior, and identity. 3) This tolerance value enculturation model is composed of several variables, including: a) the enculturated values include; affection, freedom to embrace religion, courtesy in da'wah, respect, the value of getting to know each other, the value of balance, b) Institutions that are places for enculturation; From the results of the analysis, it is found that existing institutions that serve as vehicles for enculturation of tolerance values are in the form of non-formal institutions such as: mosques, residents' houses, and social activities, and will also be stronger if accompanied by processes carried out in formal institutions. c) Educational actors; actors who support the process of enculturating the value of tolerance consist of: Religious Leaders, Community Leaders, Rulers (Village Heads, Village Apparatuses) d) Teaching methods; methods in the learning process of the value of tolerance are several methods, namely: lectures, practices, and examples

المخلص

مسدوكي ، موح. 2021. أطروحة. ثقافة قيم التسامح على أساس التربية الإسلامية متعددة الثقافات في مجتمع تعددي. المروج الأول: أ. دكتور جامعي. الحاج يعقوب جيكوسين ، الما غستر. المروج الثاني: دكتور جامعي. الحاج الجنيدي الماغستر

كانت كليبو قرية بعدد السكان التي نصفها كاثوليكيون و نصفها الآخر مسلمون بقدر 1728 مسلمون و 1029 كاثوليكيون و 16 الأخر البروتستانتيون. بما أنهم أحسن في التسامح مع الآخر في الحال عدد السكان. من الحدث السابق فغرض البحث لكشف: (1) أشكال التسامح في التربية الإسلامية بالثقافية المتعددة في قرية كليبو (2) عملية الإنتقاف عن التسامح في التربية الإسلامية بالثقافية المتعددة على المسلمون كليبو (3) أشكال الإنتقاف درجة التسامح في التربية الإسلامية بالثقافية المتعددة على المجتمعة المتعددة.

أن هذا البحث بالمنهج النوعي و الجنس الإثنوغرافي و تقنية جمع البيانات بالملاحظة و المقابلة و التوثيق. عملية التحليل على البيانات التي تمت جمعها بالتحليل النوعي يُتطور بواسطة سفردي باستعمال أربعة مرحلة الأفضل : تحليل المجال و التصنيف و المكونات و اكتشاف الموضوعات الثقافية.

بناء على هذا البحث وجدت النتائج التالية: (1) عاش المجتمعون في قرية كليبو التي تتكون من ديانتين مع التسامح: قيمة الرحمة و الحرية في الدين و التهذيب للدعوة و الإحترام للأمة الآخر و معرفة بعضهم بعضا مع التنوع و الموازنة و المعادلة. (2) عملية الإنتقاف او وريثة قيمة التسامح في التربية الإسلامية بالثقافية المتعددة في قرية كليبو بخطوات: الأول المعرفة و المعاملة و الشخصية. (3) ينتظم أشكال الإنتقاف في التسامح بالمتغيرات المتعددة: أ) القيمات المتفقات التالي: الرحمة و و الحرية في الدين و التهذيب للدعوة و الإحترام للأمة الآخر و معرفة بعضهم بعضا و الموازنة و المعادلة. ب) المؤسسات ممكن بالإنتقاف: من البيانات تمت الحصول أن المؤسسات التي هناك مكان الإنتقاف هي مؤسسة غير الرسمية التالي: المسجد و بيت المجتمع و الأنشطة الإجتماعية المجتمعية و أقوى للعملية الآخر. ج) شخصية التعليم: شخص الذي يدعمون عملية الإنتقاف التسامح: امام الدين و المجتمع و الأمير كرئيس القرية و موظف الحكمي. د) منهج الدراسة: المنهج في التعليم التسامح كالموعظة و التجريبية و الأسوة الحسنة.

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengantar

Dalam bab ini akan diuraikan pendahuluan dari penelitian ini yang terdiri atas Konteks penelitian, dalam sub bab ini akan dibahas alasan ketertarikan untuk membahas tema penelitian ini, berisi tentang fenomena-fenomena multikultural yang didapat di lapangan dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Sub bab berikutnya adalah Fokus penelitian, dalam sub bab ini dipaparkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian dalam tema penelitian ini dilanjutkan dengan sub bab yang berisi tujuan penelitian ini dilakukan.

Sub bab berikutnya adalah originalitas penelitian, dideskripsikan di sana beberapa hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan untuk memposisikan penelitian ini.

Penegasan istilah menjadi sub bab berikutnya yang berisi tentang penjabaran dari istilah-istilah yang menjadi kunci dalam judul penelitian ini.

B. Konteks Penelitian

Indonesia tersebut sebagai Negara yang plural dan multikultural terbesar, hal ini dibuktikan dengan kondisi keragaman suku bangsa dan agama di wilayah Indonesia. Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan jumlah 13.000 pulau besar maupun kecil, penduduknya berjumlah 237 juta jiwa dengan 300 suku adat yang menggunakan 200 bahasa daerah yang berbeda. (BPS, Sensus Penduduk 2010).

Berdasarkan sensus penduduk 2010 sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam (87,51 persen) dari 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia, 6,98% memeluk agama Kristen, 2,92% memeluk agama Katholik dan sisanya memeluk agama Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu (Kemendikbud 2016;20).

Keadaan sosio kultural Indonesia yang demikian itu akan membawa ancaman tersendiri apabila tidak ditemukan pendekatan, metode ataupun teknis dalam mengelola keragaman budaya dan agama di Indonesia, sudah dapat terlihat kasus-kasus kecil yang muncul berbau SARA misalnya pemberontakan Negara Islam Indonesia, pemberontakan PKI, perang Islam dan Kristen di Maluku tahun 1999, penghancuran dan pengeboman rumah ibadah, perang suku Dayak dan Madura pada tahun 2000, dan kasus-kasus lain tentunya. Letupan-letupan konflik SARA tersebut masih sering terjadi meskipun Indonesia sudah mempunyai *platform* yang diakui bersama sebagai pedoman bersama dalam hidup berbangsa yaitu Pancasila dengan jargon Bhineka Tunggal Ika, dasar Negara ini cukup bisa diterima oleh seluruh warga Indonesia meskipun ada sebageaian kecil yang tidak menerima dan dasar bersama ini, sekelompok kecil ini lah yang kemudian mejadi kelompok yang memicu kerusuhan-kerusuhan berbau SARA di Indonesia.

Pada era orde baru pendekatan represif dan indoktrinasi paham Pancasila cukup berhasil dalam meredam konflik-konflik SARA, akan tetapi pengerahan segenap alat negara baik polisi maupun militer dalam usaha ini menimbulkan cengkeraman pemerintah begitu terasa sehingga menyumbat aliran-aliran demokrasi. Setelah orde lama tumbang bergantikan era reformasi aliran-aliran aspirasi terbuka lebar meski terkadang terlihat begitu berlebihan. Dalam iklim

yang terbuka ini patut kiranya kita menggali pendekatan dan metode dalam mengelola keragaman sosio kultural Indonesia dari sistem-sistem budaya asli Indonesia sebagai upaya *prefentif* menghindari konflik-konflik SARA.

Dalam usaha mencari metode dan sistem budaya toleransi untuk menghindari dan menanggulangi konflik SARA berbasis budaya lokal atau yang disebut sebagai *local wisdom* penulis tertarik untuk meneliti sebuah komunitas plural yang hidup dengan suasana toleran selama berpuluh-puluh tahun lamanya, komunitas ini terletak di sebuah desa di kabupaten Ponorogo, desa ini bernama desa Klepu dengan tingkat pluralitas agama yang dipeluk masyarakatnya bisa dikatakan seimbang, separuh warganya beragama Katholik dan separuhnya lagi beragama Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis, desa Klepu merupakan sebuah desa dengan penduduk plural dimana penduduknya sebagian beragama Katholik dan sebagiannya lagi beragama Islam, 1.728 jumlah penduduknya beragama Islam dan 1.029 beragama Katholik dan selebihnya yakni 16 orang penduduk memeluk agama Protestan (D.01.PDA.TH.2015).

Dalam suasana yang beragam tersebut penduduk desa Klepu memiliki budaya toleransi yang tinggi. Dari pengamatan penulis terdapat beberapa peristiwa yang melibatkan antara dua pemeluk agama di desa Klepu ini, misalnya ketika salah seorang jamaah Katholik meninggal dunia masyarakat muslim terlibat aktif dalam prosesi perawatan jenazah, ketika memandikan jenazahpun saudara muslim juga terlibat dalam prosesi ini, selanjutnya menyiapkan dan

menghias peti jenazah dengan rangkaian bunga berbentuk salib, sampai pada prosesi pemberangkatan jenazah. (O.Sabtu,21-01-2017).

Budaya toleransi juga tampak ketika hari raya Agama Islam maupun Katholik, ketika umat Islam merayakan hari raya Idul Fitri umat Katholik turut serta merayakannya dengan mengunjungi rumah-rumah penduduk yang beragama Islam, mereka biasanya mengunjungi rumah-rumah terdekat dengan cara berkelompok dua atau tiga keluarga bersama-sama, ketika berkunjung itulah mereka mengucapkan selamat merayakan hari raya idul fithri. Hal seperti ini juga terjadi apabila umat Katholik merayakan hari raya natal pada tiap tahunnya (O. Senin, 26-12-2016).

Dari hasil wawancara dengan informan, penulis menemukan data bahwa sempat terbentuk budaya saling mendoakan antara umat Islam dan Katholik ketika salah satu keluarganya meninggal dunia secara bergantian, jika salah satu umat Katholik meninggal dunia umat Islam turut mendoakan dengan “tahlilan” begitu juga sebaliknya jika umat Islam ada yang meninggal maka umat Katholik juga menggelar doa untuknya (Wan.I.22/300317)

Peran tokoh agama Islam sangat berperan dalam pembentukan budaya toleransi di desa Klepu, anjuran dan petuah tokoh muslim melalui majlis taklim dan berbagai materi khutbahnya mampu mendorong menjadikan motifasi umat muslim desa Klepu sejauh mana mereka harus berinteraksi dengan umat Katholik di sekitarnya (Wan.I.7/251018).

Suasana kebersamaan antara umat Islam dan Katholik akan mudah terlihat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan misalnya dalam tasyakuran dalam rangka

memperingati hari kemerdekaan Negara, masyarakat dukuh Klepu baik Islam maupun Katholik menggelar acara tumpengan di rumah kepala dukuh dengan sedikit acara seremonial, penampilan tari anak-anak dan kemudian kenduri dan doa bersama (O. Rabo 16-08-2018)

Selain dalam acara kebangsaan seperti di atas kerukunan penduduk desa Klepu akan mudah terjadi dalam kegiatan gotong royong membangun fasilitas umum, misalnya pengecoran jalan, pengerasan jalan dengan macadam mulai dari mencari batu di sungai sekitar sampai tahap penataan batu di atas jalan dilakukan secara bersama-sama (O. Kamis 3-08-2017)

Mujiono dalam sebuah wawancara mengatakan:

“Umat Katholik di wilayah ini mempunyai ikatan yang kuat dengan umat muslim, kita dihubungkan oleh pertalian saudara atau keluarga, kita juga hidup bertetangga dekat dengan mereka. Masa ketika kita sedang makan enak (daging kurban) dan mereka mengetahui itu kok tega kita tidak membagikannya kepada mereka supaya sama-sama menikmati, toh sehari-hari kita biasa saling mengantar makanan dengan mereka yang merupakan tetangga dekat” (Wan.S.15/060218).

Supri juga menguatkan apa yang dikatakan Mujiono tentang hubungan umat Islam dan Katholik di Desa Klepu ini, Supri menjelaskan bila kasih sayang yang ada di Klepu merupakan tindak lanjut dari simpati, yaitu suatu perbuatan yang nyata untuk mewujudkan rasa kepedulian terhadap sesama warga Klepu, (Wan.5.I/181219).

Suyatno, seorang tokoh masyarakat Klepu menambahkan :

“Perasaan kasih sayang dari masyarakat Klepu merupakan, atau sebenarnya ini adalah hal yang lumrah dan wajar saja. Karena masyarakat sini sudah tidak membeda-bedakan orang berdasarkan agama maupun kepercayaan. Kalau ngomong orang Klepu, berarti ya orang Klepu entah itu Islam atau Katholik, entah itu kaya miskin. Dengan demikian, perasaan kasih sayang

yang muncul benar-benar tulus ikhlas tidak ada kepentingan apapun selain daripada keharmonisan hidup bersama”, (Wan.I.6/201219).

Kebersamaan umat Islam dan Katholik juga terlihat dalam acara hajatan nikah salah satu penduduknya, masyarakat berkumpul dimulai dengan doa bersama dan kemudian bermusyawarah membentuk semacam panitia resepsi (O. Kamis 8-03- 2018)

Ikatan emosional yang kuat diantara warga Klepu sebagai bentuk kasih sayang juga dibenarkan oleh beberapa warga lain. Katirun menyatakan, bentuk kasih sayang sesama warga klepu bisa dijumpai dalam hal apabila diantara mereka yang tertimpa musibah, maka secara serempak dan tanpa dikomando kami membantu meringankannya (Wan.S.12/301219).

Perpindahan agama di Desa Klepu ini juga menjadi hal yang jamak ditemui, pernikahan menjadi sebab yang umum atas perpindahan agama ini, akan tetapi tidak sedikit juga terdapat pernikahan campuran di desa Klepu ini, perbedaan dan perpindahan agama tidak menjadi suatu permasalahan di wilayah ini.

Dalam sebuah wanawancaranya Salam menyatakan “sebenarnya secara pribadi saya juga kurang puas apabila melihat ada saudara kita yang pindah agama. Namun nyatanya mereka pindah kepercayaan karena alasan yang menurut mereka benar. Dan pada akhirnya mau atau tidak, keadaan ini juga apabila dipertentangkan tidak akan ada habisnya. Orang-orang Katholik kalau Pindah ke Islam kita juga tidak memperlmasalahkan. Jadi, keadaan ini akhirnya berjalan alami tanpa ada perubahan yang menimbulkan pertentangan. Meskipun secara pribadi kita juga menyesalkan apa yang ada terjadi,” (Wan.I.3/111219)

Andreas Gimin, menambahkan “saya menyadari bahwa sebagai Kades memang tidak boleh berat sepihak. Dalam masalah kebebasan beragama, Ketika ada kasus perpindahan agama warga, saya koordinasi dengan beberapa pihak agar jangan menimbulkan keresahan. Untungnya keadaan ini bukan hal yang aneh bagi masyarakat Klepu karena mereka memang telah terbiasa dengan hal yang demikian. Hanya saja berhubung saya sebagai kades

klepu, maka saya juga harus memberikan contoh bagaimana sebenarnya menerapkan kebebasan beragama atau sikap rela menerima pilihan agama orang lain di sekitar kita. Karena setelah menerapkan hal tersebut, masyarakat Klepu akhirnya percaya saya bisa berada di tengah dan tidak memihak siapapun, (Wan.I.21/200620)

Memang benar adanya bahwa perbedaan agama bukan sebuah masalah di desa ini, dalam sebuah keluarga misalnya, banyak anggota keluarga yang terdiri dari dua agama baik Islam maupun Katholik. Partomo menguatkan bila, bentuk toleransi yang bisa ditemui dengan baik di Klepu adalah adanya kerelaan atau tidak adanya paksaan beragama. Di Klepu akan didapati beberapa keluarga yang di dalamnya memiliki agama yang berbeda, (Wan.I.22/300317). Menurut data desa Klepu, kurang lebih terdapat 16 KK di seluruh wilayah Klepu yang merupakan keluarga campuran antara Islam dan Katholik, bisa jadi suaminya Islam dan istrinya Katholik ataupun sebaliknya (dok, Pemdes. Klepu; 2016).

Upaya masyarakat muslim menjaga toleransi di Desa Klepu ini juga tampak dari pengakuan Suwito, salah satu tokoh agama desa ini, ia mengatakan bahwa masyarakat muslim desa Klepu sangat berhati-hati dalam memilih juru dakwah yang akan diundang di wilayah desa Klepu, ia menyatakan akan menghindari penceramah yang cenderung provokatif atau materi dakwahnya menyudutkan umat agama lain.(Wan, S.2/101219)

Ratna Umayu menguatkan hal tersebut, “dulu sekitar tahun 2013 di Desa Klepu ini pernah didatangkan penceramah dari luar mas, dan ternyata penceramah itu adalah mantan pendeta, isi ceramahnya menjelek-jelekan agama Katholik, dan parahnya lagi pengajian tersebut dilaksanakan di tempat umum di pelataran Masjid di daerah Wates sana dengan menggunakan sound system yang dapat didengarkan dari mana-mana, nah otomatis warga Katholik kan ikut mendengar isi ceramah itu. Setelah kejadian itu orang Katholik merasa tersakiti dan orang Islam sendiri pun menjadi tak enak hati. Itu merupakan pelajaran berharga bagi masyarakat sini” (Wan.I.16/070318)

Supri menyatakan, memang cukup bermasalah juga Ketika umat Islam mendatangkan penceramah yang keras dan tidak mau melihat keadaan masyarakat Klepu. Tidak hanya dalam pengajian saja, maka dalam khutbah pun kami sekarang menjadi lebih berhati-hati. Karena kerukunan yang sudah ada dan bertahan sampai sekarang jangan rusak hanya gara-gara masalah kecil. Meskipun kita tidak sepakat dengan keyakinan mereka, biarlah itu disimpan dalam hati karena kebebasan agama adalah hak mereka, dan dengan tidak menyinggung agama mereka maka secara otomatis kita sudah menjaga kerukunan dan toleransi di Klepu, (Wan..I.5/181219).

Dalam mengelola keragaman. Desa Klepu juga mempunyai cara tersendiri, hal ini menjadi salah satu penguat dan pemupuk toleransi antar pemeluk agama di wilayah ini. Masyarakat desa Klepu mempunyai kebiasaan yang mencerminkan keadilan, dan keseimbangan, yaitu sebuah kesepakatan yang tidak tertulis namun dilakukan bahwa setiap kebijakan dalam hal jabatan keperangkatan harus mempertimbangkan dan mengakomodir masyarakat pemeluk Islam dan pemeluk Katholik.

Dalam sebuah pengamatan terlibat peneliti juga tampak adanya nilai keadilan dan keseimbangan yang hendak dijaga di Desa Klepu ini, “dalam sebuah pertemuan di gedung balai desa dilaksanakanlah sosialisasi akan adanya perekrutan perangkat baru untuk ditempatkan di pemerintahan desa Klepu dan Dukuh Ngapak, acara itu dihadiri segenap tokoh masyarakat desa Klepu meliputi anggota BPD, LPMD, Perangkat Desa, dan tokoh Agama. dalam sambutannya Camat Sooko menegaskan bahwa ada tiga desa di wilayahnya yang juga

mengadakan kegiatan perekrutan, akan tetapi ia menganggap bahwa untuk desa Klepu ini berbeda ada unsur-unsur yang harus dijaga bersama dalam kegiatan perekrutan ini. Lebih rinci ia menjelaskan bahwa akan menjadi kekhawatiran jika yang menjadi perangkat itu nanti hanya salah satu dari pemeluk agama di desa Klepu ini. (O. 7 Sept. 2020)

Andreas Gimin menguatkan dalam wawancaranya bahwa Klepu ini berbeda dengan desa-desa lain di wilayah ini mas, saya khawatir jika dalam perekrutan perangkat ini nanti kearifan local desa ini tidak terakomodir, misalnya dalam seleksi perekrutan ini nanti yang lolos itu adalah Muslim semua maka pihak lain akan bergejolak, begitu juga sebaliknya, andai yang lolos itu dari Katholik semua maka pihak yang lain akan bergejolak. Ini lah yang hendak saya jaga. (Wan.I.21/200920).

Prinsip keseimbangan dalam formasi perangkat desa, anggota BPD, formasi *modin* Islam dan Katholik menjadi keunikan lain yang terdapat di wilayah desa Klepu ini.

Nilai-nilai toleransi yang terdapat di desa Klpeu ini dengan sedemikian rupa terus dijaga dan ditanamkan secara terus menerus kepada seluruh masyarakatnya. Salah satu usaha pembudayaan dan penanaman nilai toleransi ini adalah melalui acara-acara formal maupun non-formal, acara keagamaan maupun social kemasyarakatan.

Salah satu media penanaman nilai tersebut adalah acara jamaah yasin dan tahlil di kalangan masyarakat muslim, Suwito yang merupakan seorang tokoh muslim di desa Klepu menyatakan bahwa:

“yasinan menjadi salah satu media untuk berkumpulnya jamaah muslim di desa Klepu ini, materi ceramah dalam yasinan bervariasi umumnya adalah ajakan untuk hidup rukun antar sesama, ajakan untuk mengamalkan agama Islam, dan lain sebagainya” (Wan,S.2/101219)

Salam, salah seorang tokoh Muslim juga menguatkan

“kegiatan tahlil niki rutin dipun wontenaken tiap malem jumat, kegiatan meniko dados sarana kumpulipun jamaah, lan dados sarono belajaripun jamaah keranten wonten ing mriki dipun wontenaken ceramah ceramah babagan agami”(Wan.I.3/111219).

Selain melalui jamaah yasin dan tahlil, media atau lembaga yang digunakan dalam proses enkulturasi nilai toleransi adalah majlis taklim yang juga rutin dilakukan di masjid-masjid. Dalam sebuah wawancara dengan bapak Katirun penulis menanyakan materi yang disampaikan pada saat majlis taklim tersebut, ia menjawab

“materi ceramah dalam majlis taklim itu diambilkan dari kitab mas, nama kitabnya Fahailul A’mal, jadi bagi yang tidak menguasai materi keagamaan para jamaah yang berperan sebagai penceramah akan membaca kitab itu secara bergantian, halaman hari ini akan disambung dengan halaman berikutnya di hari besok, begitu terus menerus dilakukan tiap hari. (Wan.S.12/301219)

Sugeng, salah Seorang Jamaah dan Pemberi materi dalam majlis taklim menguatkan hal tersebut : Dalam sebuah wawancaranya sugeng menjelaskan

“anu mas, jamaah sini ini cara belajar Islamnya ya dari majlis taklim di mesjid itu, itu dilakukan setiap ba’da magrib, dan ba’da subuh, selain itu juga dilakukan tiap hari jumat pas khutbah jumat itu, terus lagi jika ada kegiatan peringatan hari besar gitu biasanya juga diadakan pengajian di mesjid itu” (Wan.S.01/020119)

Dari studi pendahuluan di lokus penelitian tersebut setidaknya penulis menemukan beberapa fenomena di antaranya, 1) pluralitas yang seimbang dalam sebuah komunitas, 2) adanya sebuah sistem nilai-nilai toleransi antar pemeluk

agama Islam dan Katholik yang telah berlangsung yang secara bersama-sama nilai-nilai tersebut dirawat dan ditumbuhkembangkan, 3) nilai-nilai toleransi di desa Klepu merupakan budaya asli yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain di sekitarnya. 4) ada usaha untuk tetap menjaga toleransi di wilayah ini dengan cara mewariskan nilai-nilai toleransi tersebut kepada khalayak dan generasi berikutnya

Dari beberapa temuan tersebut penulis hendak mendalami dan mempelajari dengan mengadakan penelitian terhadap bagaimana nilai-nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural tersebut diwariskan dari generasi ke generasi, penulis juga hendak mengungkap nilai-nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural apa yang terdapat di lokus penelitian ini, selain itu penulis ingin mengungkap model pewarisan nilai-nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural oleh masyarakat muslim di desa Klepu

C. Fokus Penelitian

Dari kajian dalam konteks penelitian penulis merumuskan fokus penelitian tentang proses enkulturasi nilai toleransi berbasis nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai berikut :

1. Nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural apa yang terdapat di masyarakat desa Klepu Sooko Ponorogo ?
2. Bagaimana proses enkulturasi nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural masyarakat muslim desa Klepu Sooko Ponorogo ?
3. Bagaimana model enkulturasi nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural di masyarakat desa Klepu Sooko Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah untuk menggali data serta memberikan interpretasi tentang:

1. Nilai-nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural yang terdapat di masyarakat desa Klepu Sooko Ponorogo
2. Proses enkulturasi nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural di masyarakat muslim desa Klepu Sooko Ponorogo
3. Model enkulturasi nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multikultural di masyarakat desa Klepu Sooko Ponorogo

E. Penegasan Istilah Penelitian

Terdapat beberapa istilah kunci dalam penelitian ini, untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap tema penelitian penulis akan menegaskan makna istilah-istilah kunci dalam penelitian ini

1. Enkulturasi

Hoebel (1972;40) memaparkan bahwa enkulturasi adalah proses pengkondisian dalam keadaan sadar maupun tidak sadar, sebagai seorang anak maupun dewasa menuju atau untuk mencapai kompetensi dalam budayanya serta menginternalisasikannya Koentjaraningrat (2003; 145) juga menyatakan bahwa enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan pikiran maupun sikap terhadap adat, system norma, yang terdapat dalam sebuah budaya tertentu.

Dengan demikian istilah enkulturasi dalam penelitian ini bermakna sebagai proses pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya,

dalam hal ini adalah bagaimana masyarakat desa Klepu mewariskan nilai-nilai toleransi kepada generasi berikutnya.

2. Nilai-Nilai Toleransi

Rokeach mendefinisikan nilai adalah keyakinan abadi yang dipilih oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan suatu tindakan tertentu, ia menganggap nilai sebagai daya yang dapat menggerakkan perilaku. (Rokeach; 1972)

Toleransi dipahami sebagai suatu sikap penerimaan yang simpati terhadap perbedaan pandangan/sikap. Toleransi juga diartikan *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own* (Hornby 1986; 909)

Dari dua pengertian di atas dapat dipahami bahwa “nilai toleransi” dalam judul penelitian ini adalah kebaikan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di desa Klepu sebagai wujud penerimaan terhadap perbedaan agama yang dipeluk oleh masyarakat desa Klepu.

3. Berbasis Pendidikan Islam Multikultural

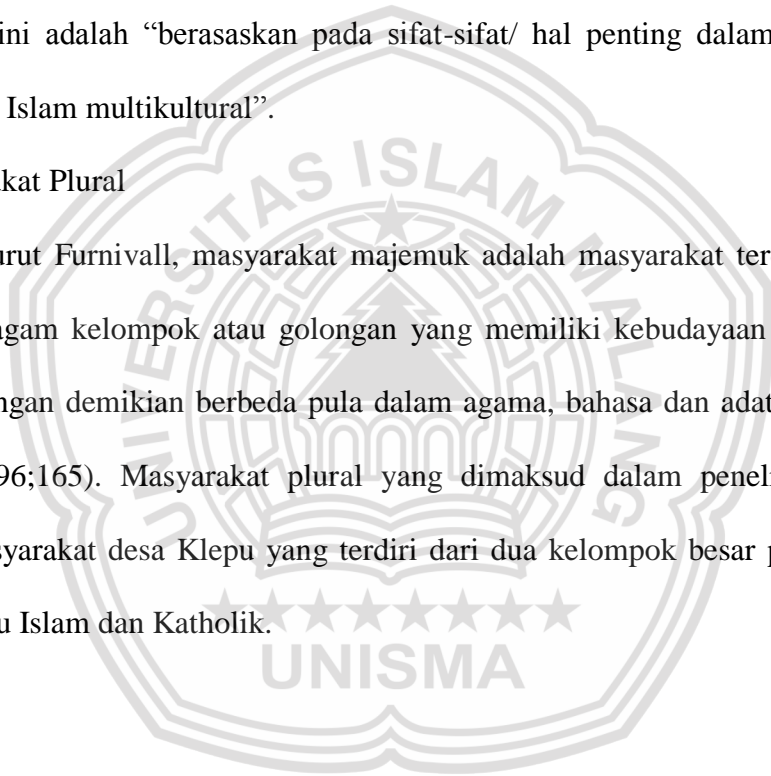
Dalam kamus bahasa Indonesia basis berarti “asas” atau dasar. sedangkan kata nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “sifat-sifat (hal-hal) yang penting ” (Kamisa 1997: 376). Kata pendidikan juga diartikan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”, sedangkan kata Islam di situ adalah kata untk mensifati kata pendidikan.

Secara ringkas pendidikan Islam multikultural dapat diartikan pendidikan agama Islam yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visinya, dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdaarkan al-Qur'an dan as-Sunnah

Jadi kalimat “berbasis pendidikan Islam multikultural” dalam judul penelitian ini adalah “berasaskan pada sifat-sifat/ hal penting dalam system pendidikan Islam multikultural”.

4. Masyarakat Plural

Menurut Furnivall, masyarakat majemuk adalah masyarakat terdiri dari berbagai ragam kelompok atau golongan yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri, dengan demikian berbeda pula dalam agama, bahasa dan adat istiadat (Garna 1996;165). Masyarakat plural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Klepu yang terdiri dari dua kelompok besar pemeluk agama yaitu Islam dan Katholik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Klepu yang terdiri dari dua kelompok agama ini hidup dalam iklim toleransi antar pemeluk agama dengan didasari atas lima nilai toleransi yaitu; nilai kasih sayang, nilai kebebasan memeluk agama, nilai kesantunan dalam berdakwah, nilai penghargaan terhadap umat lain, nilai saling mengenal, serta nilai keseimbangan. Nilai-nilai toleransi ini lah yang terus dijaga oleh masyarakat desa Klepu sehingga suasana toleransi antar pemeluk agama terus terjaga
2. Proses enkulturasi atau pewarisan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam multicultural di masyarakat desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo melalui beberapa tahap; Tahap pertama adalah tahap *knowledge*, dalam tahap ini toleransi menjadi sebuah pengetahuan yang diajarkan kepada warga masyarakat melalui beberapa media pembelajaran seperti masjid, rumah, dan masyarakat. Tahap selanjutnya pengetahuan tentang toleransi tersebut menjadi sebuah *values* atau nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, Tahap selanjutnya nilai-nilai toleransi tersebut menjadi sebuah tingkah laku (*behaviors*) warga masyarakat desa Klepu, Tingkah laku yang didasari oleh nilai-nilai toleransi tersebut akhirnya menjadi budaya atau identitas yang melekat di warga masyarakat desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

3. Model enkulturasi nilai toleransi berbasis pendidikan Islam multicultural dalam masyarakat plural terpadu dalam sebuah sistem yang tidak bisa dipandang dari dimensi tunggal, setidaknya terdapat dimensi pendidikan nilai, pendidikan masyarakat, dan dimensi sosiologis. Model tersebut tersusun atas beberapa variable antara lain: a) nilai yang dienkulturasi meliputi; kasih sayang, kebebasan memeluk agama, santun dalam dakwah, penghargaan, nilai saling mengenal, nilai keseimbangan, b) Lembaga yang menjadi tempat enkulturasi; dari hasil analisis diperoleh bahwa lembaga yang ada dan menjadi wahana enkulturasi nilai toleransi berupa lembaga non-formal berupa : masjid, rumah warga, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, dan juga akan semakin kuat jika dibarengi proses yang dilakukan di lembaga formal. c) Aktor pendidikan; pelaku-pelaku yang mendukung proses enkulturasi nilai toleransi terdiri dari: Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Penguasa (Kepala Desa, Perangkat Desa) d) Metode pengajaran; metode dalam proses pembelajaran nilai toleransi beberapa metode yaitu: ceramah, praktik, dan teladan.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi teoritis
 - a. Kajian tentang model enkulturasi nilai toleransi dalam masyarakat ini menjadi hal memperkuat teori yang enkulturasi yang dikemukakan Kim (2009). Penelitian ini melengkapi apa yang telah dijelaskan oleh Kim bahwa proses enkulturasi melalui beberapa dimensi (*Behaviors, Values, Knowledge, identity,*) penelitian ini menegaskan bahwa proses

enkulturturasi tidak berjalan begitu saja, akan tetapi ada perpaduan dengan teori pedagogi di sana.

- b. Penelitian ini juga menguatkan argument James Bank (1993) bahwa dalam penanaman nilai-nilai toleransi penting adanya pengurangan prasangka terhadap pihak lain, hal ini lah yang menjadi salah satu pemaparan Bank tentang dimensi pendidikan multicultural.
 - c. Penelitian ini juga menegaskan kembali kajian yang diungkapkan oleh Zuhairi Misrawi (2017) tentang Prinsip dan nilai-nilai toleransi yang terdiri atas nilai kasih sayang, nilai kebebasan memeluk agama, nilai kesantunan dalam berdakwah, nilai penghargaan terhadap umat agama lain, saling mengenal di tengah keragaman.
 - d. Dari hasil penelitian ini ditemukan nilai-dan prinsip baru untuk menambahkan dari apa yang diungkapkan Zuhairi Misrawi tersebut yaitu prinsip *Tawasuth, I'tidal, dan tawazun*. Teori ini menengahkan sikap yang tengah, seimbang, dan adil. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah;143, QS. Al-Maidah;8, dan QS. Al-Hadid; 25.
2. Implikasi praktis
- a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam sebuah masyarakat plural dan multicultural dalam hal menanamkan dan menguatkan nilai-nilai toleransi di wilayah tersebut. Dari hasil penelitian ini dapat diambil pelajaran bahwa dalam menanamkan dan mewariskan nilai toleransi tidak hanya melalui satu jalur saja, misalnya

hanya dari jalur non-formal saja, masyarakat hendaknya sadar dengan melibatkan pendidikan formal, in-formal, non formal pewarisan nilai toleransi akan lebih maksimal.

- b. Dari pengalaman penelitian tentang penanaman nilai toleransi dalam masyarakat plural di desa Klepu ini dapat diperoleh pelajaran bahwa masyarakat dapat melakukan penanaman nilai-nilai toleransi dengan memanfaatkan potensi-potensi dalam masyarakat tersebut, dalam konteks penelitian ini adalah; tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda pemangku pemerintahan atau penguasa.
- c. Bertolak dari hasil penelitian ini juga dapat peneliti sarankan bahwa pendidikan dalam masyarakat seperti yang adal dalam penelitian ini seharusnya mendapatkan perhatian dan diberikan tempat yang maksimal untuk diserap dan diintegrasikan ke adalam pendidikan formal, tentunya dalam wilayah yang juga plural atau multicultural seperti Indonesia.
- d. Dengan penelitian ini penulis ingin mengetengahkan tentang bagaimana sebuah komunitas masyarakat mengelola keragaman yang ada di wilayahnya, tentu masing-masing daerah mempunyai kemampuan dan ke-khasan sendiri dalam mengelola keragaman seperti halnya di Desa Klepu ini, akan tetapi tidak banyak penjelasan dan publikasi yang memadai dapat terdistribusi untuk kemudian diadopsi atau diaplikasikan pada daerah-daerah yang rawan konflik karena keragaman dan perbedaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Abu, Abu Abdullah Ibn Ahmad Ibn. "Bakar Ibn Farah al-Anshari al-Khazraji Syams al-Din al Qurthubi." *Jâmi al-Ahkâm al-Qurân*, Kairo: *Dar al-Hadits* 2002
- al-Attas, Naquib, and Syed Muhammad. *"Konsep Pendidikan Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam."* Jakarta Pustaka al Husna, 1989.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim, and Mahmud bin Umar. "Tafsir al-Kasysyaf." *Beirut: Dar al-Fikr. t. th* 1993.
- Ath-Thabari, Abu Ja. "Tafsir Ath-Thabari." *Juz XIX & XX, Mesir: Dar al-Qalam*, 2009.
- Bruce M. Mitchell, Robert E Salsabury, *Encyclopedia of Multicultural Education*, Greenwood Press, USA, 1999
- Burhanuddin Abdullah. *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Ilmu*, Yogyakarta; Pustaka Prisma, 2011
- Cikusin, Yaqub. *RELASI BPD-KEPALA DESA: Kajian Relasi Kekuasaan BPD-Kepala Desa Dan Transformasi Sosial*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2006.
- Cohen-Almagor, Raphael. *The scope of tolerance: Studies on the costs of free expression and freedom of the press*. Routledge, 2005.
- Creswell, W. John.. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2015
- Djumransyah, M., *Filsafat Pendidikan*, Malang Jawa Timur: Bayumedia Publishing, 2008.
- Eck, Diana L. "Prospects for pluralism: Voice and vision in the study of religion." *Journal of the American Academy of Religion* 75.4 2007
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*, CV. Rajawali Jakarta, 1985.
- Fuad Ikhsan. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta; PT. RINEKA CIPTA, 2005
- G. Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 1992



- Garna, Judistira K. "Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi." *Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran* 1996
- Ghony, M.Djunaidi.. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Grunlan, Stephen A., and Marvin Keene Mayers.. *Cultural anthropology: A Christian perspective*. Harper Collins, 1988
- H. M. Surya, dkk. *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta; Universitas Terbuka; 2006,
- Hasbullah, Dasar. "dasar Ilmu Pendidikan, edisi revisi." *Jakarta: Raja Grafindo Persada* 2006.
- Herskovits MJ. *Book Reviews: Man and His Works: The Science of Cultural Anthropology*. Science. 1948
- Hook, Sidney. "Victims of Crime." *Student Law*. 1 1972
- Jalinus Syah, et.al., *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Jennings, Jesse David, and Edward Adamson Hoebel. *Readings in anthropology*. New York etc: McGraw-Hill, 1972.
- John W. Berri, *Cross-Cultural Psychology; Research an Applications*, Cambridge, Cambridge University Press, 2002.
- Kartini, Kartono dan Dali Guno, *Kamus Psikologi*, Bandung, Pioner jaya, 2003
- Kemenag, R. I. "Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova." 2012.
- Kim BS, Ahn AJ, Lam NA. Theories and research on acculturation and enculturation experiences among Asian American families. In *Handbook of mental health and acculturation in Asian American families* 2009
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Koentjaraningrat. *Pengantar antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Kottak CP. *Window on humanity: a concise introduction to anthropology*. Boston:: McGraw-Hill Higher Education; 2007
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk aksi*, Bandung, Mizan, 1991
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*,

- Lickona T. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam; 2009
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic inquiry*. Vol. 75. Sage, 1985.
- Lukešová, Michaela, and Jana Martincová. "The Definition of Social Pedagogy in the Context of Socio-cultural Diversity." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 171 2015
- M Djunaidi Ghoni, Nilai Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- M. Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- M. Jamali, dkk. *Landasan Pendidikan*, Surakarta; Muhammadiyah University press, 2008,
- Magnis Suseno, Frans, Etika jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaan Hidup jawa, 1985.
- Mandzur, Ibn. "*Lisân al-‘Arab, Jilid 10.*" Beirut: Dâr al-Shâdir 2000.
- Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, terj. Tjejep Rohendi, , *Analisis Data Kualitayif (Buku sumber tentang metode-metode baru)*, Jakarta:UI-PRESS, 2014
- Muhadjir, Noeng. "Ilmu pendidikan dan perubahan sosial." *Yogyakarta: Rake Sarasin* (2003).
- Mujib, H. Abdul. *Kepribadian dalam psikologi Islam*. PT Rajagrafindo Persada, 2006
- Osman, Mohamed Fathi. "Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban, terj." *Irfan Abubakar. Jakarta: Yayasan paramadina* (2006).
- Panikkar, Raimundo. *The intrareligious dialogue*. Paulist Press, 1999.
- Parekh B. *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory. Ethnicities*. 2001
- Purwanto, Ngalim, Pengantar Psikologi, Bandung, Remaja Karya, 1987.
- Rachman, Budhi Munawar. "Argumentasi Islam untuk Sekularisme." *Jakarta: Grasindo* 2010.
- Rokeach, Milton. *Beliefs, attitudes and values: A theory of organization and change*. Jossey-Bass,, 1972.



- Setiadi, Elly M. Ilmu social dan budaya dasar. Jakarta. Kencana. 2006
- Shihab, Alwi. "Islam Inklusif." *Bandung: Mizan* 1999
- Soekanto, Soerjono. "An Introduction to sociology." Jakarta, *PT Raja Grafindo Persada*, 2006.
- Spradley, James P. "Etnografi." *Yogyakarta: Triwacana* 2007.
- Suryana, Yaya, and A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Pustaka Setia, 2015.
- Taylor PL, Tucker MB, Mitchell-Kernan C. *Ethnic variations in perceptions of men's provider role*. *Psychology of Women Quarterly*. 1999
- Tumanggor, Rusmin. "Ilmu Sosial Budaya Dasar." *Jakarta: Nuha Kencana* ,2010
- Uyoh Saduloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung; Alfabet, 2010.
- Van de Walle G. *Durkheim and socialization*. *Durkheimian studies*. 2008
- Yaqin, M. Ainul.. *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media, 2005
- Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al- Banna*, terjemah oleh Bustani A. Gani, Jakarta : Bulan Bintang, 1980
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara; 2012
- Zakiyuddin Baidhawiy, , *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009
- Zuhairini, "Sejarah Pendidikan Islam." 2004.